Kearifan Lokal Banyumas: Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Banyumas Ditinjau dari Teknologi Pendidikan

Memet Casmat^{1*}, Mudayat²

¹ Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

*Email: memet.casmat@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan: 13/02/2024

Diterima: 21/03/2024

Diterbitkan: 30/04/2024

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi nilai pendidikan dalam tradisi Among-among di wilayah Banyumas. Penelitian ini diperoleh dari sumber data yang informannya mengetahui dan mengalami secara langsung dalam tradisi Among-among. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) survei. Teknik analisis menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Among-among masih dianggap penting bagi masyarakat Jawa khususnya di wilayah Banyumas. Tradisi Among-among mengandung nilai-nilai pengajaran yang luhur dan tinggi yang masih tetap dilestarikan, baik berupa pengajaran bagi anak maupun bagi orang dewasa meliputi: 1) unsur pengenalan Tuhan melalui asal usul; 2) unsur doa dan syukur; 3) unsur berbagi dan beramal 4) unsur sosial dalam menjalin kerukunan; 5) keadilan; dan 6) pelestarian budaya. Pesan-pesan tersebut dapat menjadi pengajaran bagi anak untuk bersosialisasi sejak dini, serta memberikan pengenalan awal tentang ajaran agama dari orang tuanya. Bagi orang dewasa tradisi Among-among memberikan pengajaran tentang kehidupan dalam masyarakat yang juga di ajakan dalam ajaran agama.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Folklor, Sastra Lisan, Among-Among, Banyumas

ABSTRACT

This research aims to investigate the value of education in the Among-among tradition in the Banyumas area. This research was obtained from data sources whose informants knew and experienced directly in the Among-among tradition. The method used in this study is qualitative descriptive. The data collection techniques used are; 1) observation; 2) interviews; and 3) surveys. The analysis technique uses semiotic and hermeneutic approaches. The results of the study show that the Among-among tradition is still considered important for the Javanese people, especially in the Banyumas area. The Among-among tradition contains noble and high teaching values that are still preserved, both in the form of teaching for children and for adults including: 1) the element of knowing God through origin; 2) elements of prayer and gratitude; 3) elements of sharing and charity 4) social elements in

establishing harmony; 5) fairness; and 6) cultural preservation. These messages can be a lesson for children to socialize from an early age, as well as provide an early introduction to religious teachings from their parents. For adults, the Among-among tradition provides teaching about life in society which is also invited in religious teachings.

Kata kunci: Educational Values, Folklore, Oral Literature, Among-Among, Banyumas

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya dalam perkembangannya menjadi salah satu yang terpisahkan karena menjadi konsep sejarah yang ada dalam masyarakat yang merupakan hasil dari buah pikir dari filsafat, sehingga budaya selalu mendampingi seiring perkembangan dan pertumbuhan manusia. Sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi budaya dipandang sebagai suatu kegiatan yang terarah serta dipelajari dan diajarkan pada kelompok masyarakat pada waktu dan tempat tertentu sebagai bagian dalam diri. Juri Lotman (dalam Hasyim, 2016) mengatakan dalam konteks semiotik budaya dapat dipandang sebagai ringkasan atas kegiatan simbolis yang terarah, dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat, dapat dipelajari dan diajarkan dan disalurkan ke semua anggota masyarakat, serta dapat digunakan oleh sebuah kelompok masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Secara harfiah konsep kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu "*budhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal (Thamrin et al., 2013). Menurut E.B. Tylor (dalam Thamrin et al., 2013) menjelaskan kebudayaan secara lebih luas, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung suatu ilmu pengetahuan yang lain, serta merupakan suatu kebiasaan yang didapat manusia sebagai bagian atau anggota dari masyarakat.

Chris Jenks (1993: 5-6) mengatakan bahwa budaya sebagai kesatuan kolektif dalam tatanan kerja seni dan intelektual dalam suatu masyarakat sehingga menjadi suatu keistimewaan, keeksklusifan, elitisme,

pengetahuan yang khusus, dan pelatihan atau sosialisasi. Dengan demikian sebagai makhluk budaya, manusia memiliki kemampuan berpikir memecahkan suatu masalah yang pada akhirnya membentuk tingkah laku sehingga menghasilkan buah pemikiran berupa seni, hukum, moral, dan kepercayaan yang menjadi sebuah kebiasaan pada suatu masyarakat yang pada perkembangannya menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan sebagai salah satu warisan turun-temurun memberikan peranan yang cukup berpengaruh terhadap pola perilaku manusia. Karena berisikan tatanan unsur nilai dan norma yang tercermin serta terikat dalam masyarakat, maka kebudayaan dipandang sebagai pegangan hidup yang dapat memberikan pengaruh berupa tata perilaku, dilihat dari tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai perwujudan dari kebudayaan itu sendiri.

Luth (1994: 15) mengatakan bahwa nilai budaya adalah rangkaian sebuah ukuran tentang baik dan buruknya dalam budaya. Luth juga menambahkan bahwa nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat di masyarakat. Tatanan nilai dalam budaya merupakan bentuk konsepsi-konsepsi tentang apa yang hidup dan berkembang di alam pikiran sebagian masyarakat yang dianggap mempunyai nilai, berharga dan mempunyai fungsi sebagai sebuah pedoman yang memberikan arahan dan orientasi pada seluruh masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat (dalam Soehardi, 2002: 2) mengemukakan bahwa dalam sistem nilai budaya memiliki rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikir sebagian

besar masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta mengenai sesuatu yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup

Dalam pewarisannya, masyarakat menginternalisasikan budaya melalui kebudayaan lisan atau dengan istilah lain disebut dengan folklor. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Fitrianita et al., 2018). Suwardi Endraswara mengatakan bahwa folklor itu sebuah rekaman budaya, yang disampaikan secara estetis, artistik, polos, dan lebih bersifat kolektif. Di dalam folklor memuat tradisi lisan, yang tidak lain merupakan unsur budaya. Sulistyorini dan Andalas (2017) juga mengatakan bahwa folklor merupakan kebudayaan tradisional yang penyebarannya secara turun temurun dan dimiliki oleh sekelompok tertentu yang mengandung nilai luhur sebagai media komunikasi budaya yang dapat menjadi penyampai pesan, nasihat, pendidikan dan sebagai kontrol sosial.

Era perkembangan zaman yang pesat tidak menjadikan tradisi terkikis oleh zaman. Tradisi masih menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang hingga kini tetap dipertahankan. Dari sekian banyaknya suku di Indonesia yang masih memegang teguh serta masih melestarikan tradisi adalah masyarakat Jawa. Putranto (2014) mengatakan bahwa Ritual Tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tentunya hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek di dalamnya. Masyarakat Jawa masih sangat memegang erat tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang karena tradisi

menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Jawa.

Munculnya Islam di nusantara juga menjadikan adanya perpaduan antara agama dan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tata cara mengapa agama Islam dalam penyebarannya mampu diterima di nusantara khususnya Jawa. Subeqi et al (2018: 4) menyatakan bahwa mengapa agama Islam mampu diterima oleh masyarakat di nusantara adalah karena para penyebar agama Islam menjadikan tradisi yang ada sebagai media dalam berdakwah. Namun demikian, tradisi maupun budaya sebenarnya memiliki ranah tersendiri dalam perkembangannya sebagai bentuk dasar dari kearifan lokal sehingga dalam peranannya tidak terjadi benturan antara tradisi dan ajaran agama.

Salah satu rangkaian tradisi yang masih ada hingga kini dalam masyarakat Jawa adalah Tradisi *Among-among*. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi selamat yang ada pada masyarakat Jawa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah manusia dilahirkan ke dunia hingga mencapai usia dewasa bahkan ada pula hingga akhir hayat. Pelaksanaan tradisi ini bertepatan dengan hari lahir (weton) sang anak. Pelaku utama dalam tradisi ini adalah anak-anak yang juga dihadiri oleh orang dewasa.

Tradisi *Among-among* merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir di seluruh daerah Jawa. Salah satu daerah yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi ini adalah Desa Pandak, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Di Desa Pandak dan sekitarnya, tradisi *Among-among* masih sering dijumpai. Hampir setiap bulan masyarakat yang memiliki bayi atau anak-anak akan melaksanakan tradisi ini.

Namun, seiring perkembangan zaman, pemahaman akan nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung dalam sebuah tradisi semakin berkurang. Hal ini menjadikan

rendahnya penghayatan tentang makna-makna yang terkandung dalam tradisi. Masyarakat modern saat ini lebih menganggap tradisi hanya sebagai warisan yang telah dilakukan secara turun-menurun tanpa memahami makna nilai yang terkandung di dalamnya. Sudah seharusnya sebagai pewaris tradisi yang telah diberikan turun-temurun, nilai-nilai seperti inilah yang perlu dijaga dan dipahami, agar nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi tidak hilang.

Pengkajian terhadap nilai yang terkandung dalam budaya yang telah diturunkan tidak serta merta hanya dengan melihat berdasarkan satu sudut pandang, melainkan perlu adanya investigasi secara mendalam tentang bagaimana suatu nilai menjadi hal yang bermakna dan berharga secara jelas bagi suatu kelompok atau masyarakat. Pengkajian ini meliputi pengamatan, wawancara, serta mempunyai dokumentasi yang mendukung sehingga dapat memperoleh hasil yang absah.

METODE PENELITIAN

Latar dalam penelitian ini dilakukan di Desa Pandak, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Desa Pandak terletak di Kecamatan Sumpiuh dengan letak geografis Banyumas bagian selatan dan berdasarkan letak geografisnya merupakan daerah dataran rendah. Desa Pandak berbatasan dengan Desa Kuntili di bagian selatan, Desa Lebeng di bagian utara, Desa Kedungpring di bagian barat, dan Desa Kebokura di bagian timur. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini akan dimulai pada Mei 2021 sampai Agustus 2021. Adapun perincian waktu dan kegiatan akan dijabarkan sebagai berikut.

Peneliti dalam proses pengumpulan data berupa data observasi mengikuti dan mengamati secara langsung kegiatan tradisi *Among-among* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandak. Pelaku yang terlibat dalam tradisi tersebut adalah keluarga yang memiliki anak usia balita maupun usia di atasnya. Dalam prosesnya observasi peneliti mengamati proses

berjalannya tradisi *Among-among* hingga selesainya kegiatan tersebut. Dalam proses analisis yang dilakukan, peneliti dapat menganalisis data yang diperoleh yang disesuaikan dengan kondisi yang dapat disesuaikan, seperti di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya.

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotik dan hermeneutik. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang ada pada objek penelitian yang sedang dikaji. Faisal (dalam Salim & Syahrudin, 2012) mengatakan bahwa dalam mempelajari perilaku manusia perlu adanya penelitian mendalam. Sehingga dalam penggunaannya, penelitian kualitatif dapat mengetahui dan melihat kepribadian atau karakteristik seseorang tentang memahami dunianya.

Data dalam penelitian ini berupa catatan, gambar, teks hasil wawancara yang dapat menjadi sumber interpretasi tentang nilai kearifan lokal pada tradisi *Among-among*. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu: 1) informan yang meliputi orang yang dituakan, pelaku dalam tradisi *Among-among*, dan penggiat budaya; 2) dokumentasi foto; 3) data yang didapat dari survei melalui media Google formulir; dan 4) berkas catatan lapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa data pendukung yang bersumber pada studi ilmiah atau pustaka berupa buku, *e-book*, artikel di jurnal ilmiah, maupun sumber literatur lainnya.

Teknik pengumpulan data adalah: 1) observasi, yaitu teknik pengamatan yang dilakukan dengan hadirnya peneliti secara langsung di lapangan guna mengamati dan mempelajari hal-hal yang terjadi (Sulistiyorini & Andalas, 2017: 20); 2) wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan dengan metode tanya jawab atau tatap muka antara peneliti dan

informan sehingga mendapat maksud tertentu (Nugrahani, 2014: 125); 3) dokumentasi, yaitu merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, foto, gambar, maupun dokumentasi lainnya (Nugrahani, 2014:142); 4) survei menggunakan media Google formulir menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sehingga semua orang mendapat kesempatan yang sama (Supardi, 1993).

Uji validasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik yang digunakan guna memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan faktor lain di luar data tersebut untuk perbandingan atau pengecekan terhadap data yang bersangkutan (Meleong dalam Nugrahani, 2014: 115). Peneliti membandingkan informasi-informasi dari sumber data yang masih memiliki kaitan dengan sumber penelitian yang dikaji; membandingkan hasil dari data pengamatan yang dilakukan dengan hasil wawancara; membandingkan hasil dari data wawancara dengan narasumber satu dengan nara sumber lainnya; serta membandingkan data hasil wawancara dengan hasil catatan data observasi dan survei Google Formulir yang telah diperoleh oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan hermeneutik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dalam kehidupan sosial (Sobur dalam Slistyorini & Andalas, 2017: 46). Tanda yang dimaksud adalah tanda bahasa yang berupa simbol-simbol baik berupa benda maupun konsep yang sama-sama memiliki makna bagi penerima tanda. Semiotik merupakan ilmu pengetahuan tentang interpretasi yang ada dalam tanda yang telah disepakati mengenai dunia. Sedangkan hermeneutik adalah ilmu yang memfokuskan terhadap penafsiran guna memperoleh pengertian dan menangkap arti terdalam pada informasi yang diperoleh dari informan dalam bentuk sebuah teks (Raco, 2010: 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Banyumas di era modern saat ini masih menganggap bahwa *Among-among* memiliki peran penting. Adapun di antara nilai kearifan lokal yang diperoleh peneliti dalam tradisi *Among-among* yang terkandung adalah adanya pengajaran nilai agama dalam sosial masyarakat yang saling berhubungan, serta masih adanya tradisi ini menjadi salah satu sarana pelestarian budaya.

Dari hasil penelitian ini, masyarakat Banyumas masih menjaga dan melestarikan tradisi *Among-among* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Banyumas masih menganggap bahwa tradisi *Among-among* memiliki nilai pengajaran yang luhur bagi anak maupun orang dewasa. Artinya dalam adanya tradisi yang telah ada hingga kini sejatinya tidak diturun secara tidak sengaja, melainkan karena adanya pengajaran yang tinggi bagi pelakunya.

Adanya nilai yang terkandung dalam tradisi *Among-among* adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pengenalan Tuhan melalui Asal Usul

Tradisi *Among-among* merupakan tradisi selamat terhadap anak, dimulai sejak anak dilahirkan sampai usia yang tidak ditentukan. Adanya tradisi ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana asal usul diri seorang manusia yang ditandai dengan proses pelaksanaannya bertepatan dengan hari lahir (weton) anak.

Mengetahui asal usul berarti mengetahui akan hakikat diri tentang bagaimana tujuan hidup manusia di dunia. Proses pengenalan Tuhan melalui asal usul dapat menjadi pengajaran yang penting, di mana tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan anak tentang nilai ajaran agama. Sehingga akan tertanam dalam diri sang anak, meskipun anak belum sampai pada tahap memahami tentang konsep bertuhan.

Memahami asal usul diri juga dapat memberikan sebuah pengajaran tentang bagaimana keagungan Tuhan dengan segala

kekuasaan-Nya, mampu menciptakan manusia menjadi makhluk yang sempurna. Dalam ajaran agama juga dijelaskan tentang proses asal usul manusia dan bagaimana manusia diciptakan. Sebagaimana yang terkandung dalam Quran Surat *Al-Mu'minun* ayat 12-13 tentang asal usul manusia.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظْمًا فَنَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ - ۱۴

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah (13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (14).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa Rasulullah setiap hari Senin melaksanakan puasa untuk mengingat hari kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa memahami asal usul diri merupakan hal yang penting sebagai pengingat diri untuk mengenal Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi *Among-among* secara tidak langsung menjadi pengenalan awal tentang konsep Ketuhanan bagi anak dari orang tuanya. Sedangkan bagi orang dewasa tradisi *Among-among* menjadi pengajaran kepada sesama bahwa melalui memahami asal usul dari tradisi *Among-among* kita dapat mengerti bahwa siapa yang menciptakan manusia dan bagaimana Tuhan dengan keagungan menciptakan manusia.

2. Doa dan Syukur

Berdasarkan hasil penelitian dalam tradisi *Among-among* terkandung unsur doa dan

syukur. Unsur doa dapat diketahui dari dibukanya acara tradisi *Among-among* oleh orang tua pada saat ikrar maupun doa saat makan bersama. Adanya ikrar maupun doa sangat penting, karena berisi harapan dari orang tua kepada anak berupa kesehatan dan keselamatan, meski doa yang diucapkan tidak harus dengan bahasa Arab.

Adanya tradisi *Among-among* sebagai sarana memohon keselamatan juga sejalan dengan ajaran agama Islam, serta tidak bertentangan dengan ajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan tradisi *Among-among* terdapat unsur doa dan pengharapan kepada Tuhan. Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu meminta kepada Tuhan dalam setiap hal. Artinya, untuk mencapai segala sesuatu haruslah diiringi dengan doa. Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya bahwa barang siapa berdoa kepada-Nya maka akan dikabulkan segala hajat para hamba-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Ghafir* ayat ke 60 yang berbunyi وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ yang artinya: Dan Tuhanmu berfirman “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu” (Al-Quran Kemenag).

Tradisi *Among-among* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan maksudnya adalah bahwa sang anak telah diberi umur dengan keadaan sehat serta terhindar dari mara bahaya. Hal ini juga selaras dengan apa yang diperintahkan dalam agama tentang bagaimana seorang hamba untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan serta tidak mengingkarinya. Sebagaimana dijelaskan pada QS *Al-Baqarah* ayat 152 yang berbunyi ۝۱۵۲ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ - yang artinya “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan peneliti bahwa tradisi *Among-among* dapat menjadi sarana pengharapan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rezeki yang

telah diberikan kepada orang tua yaitu berupa anak yang sehat dan selamat.

3. Sosialisasi dalam Menjalin Kerukunan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Among-among* memiliki nilai akan sosial yang dapat menjalin kerukunan antar sesama berupa kebersamaan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi *Among-among* orang tua akan mengundang anak-anak dan tetangga untuk hadir dalam tradisi tersebut. secara tidak langsung tradisi *Among-among* mampu mendidik karakter anak untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan anak-anak hadir dalam tradisi *Among-among*, anak sudah diajarkan saling berbaur dan berkomunikasi dengan teman sebayanya sejak dini.

Tradisi *Among-among* juga mengajarkan anak untuk bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Dengan begitu anak-anak akan memiliki tata krama yang baik kepada sesama. Peneliti menduga dengan berbaur, ditambah dengan tata krama yang baik kepada yang lebih tua dapat menjalin kerukunan serta mempererat tali persaudaraan antar sesama, baik antar anak sebayanya maupun anak dan orang yang lebih tua. Kerukunan dalam hal ini adalah adanya rasa damai antar sesama. Sebagaimana dalam KBBI bahwa arti kerukunan adalah “Rasa hidup bersama di dalam masyarakat dengan kesatuan hati”.

Adanya kerukunan akan timbul rasa persaudaraan yang erat antar sesama. Sebagaimana diperintahkan dalam ajaran agama, yang memerintahkan agar sesama manusia harus menjalin silaturahmi. Sebagaimana diperintahkan dalam QS. *An-Nisa*’ ayat 1 yang berbunyi *وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ* yang artinya “Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi)”.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Among-among* juga

terkandung pengajaran bahwa sebagai sesama manusia harus saling menjaga kerukunan agar terjalin erat rasa persaudaraan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama.

4. Berbagi dan Beramal

Tradisi *Among-among* dapat mengajarkan kepada anak untuk dapat berbagi dengan sesamanya. Adapun ketika anak yang diundang untuk hadir dalam *Among-among*, maka ketika anak tersebut tiba pada hari *Among-among*-nya, anak tersebut juga akan mengundang anak yang telah melaksanakan *Among-among* di waktu sebelumnya untuk makan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Among-among* terdapat unsur berbagi, sedangkan dalam jika dikaitkan dengan ajaran agama maka tradisi tersebut mengandung nilai-nilai agama tentang sedekah.

Adanya unsur sedekah berarti sang anak telah diajarkan tentang rasa kepedulian kepada sesama melalui berbagi. Dilihat berdasarkan bagaimana masyarakat Banyumas masih menganggap penting terhadap tradisi tersebut karena terdapat nilai-nilai sosial tentang berbagi. Dengan berbagi terhadap sesama menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain pada diri anak karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Tabi’in (2017: 40) mengatakan bahwa dalam bermasyarakat perlu adanya kepedulian antar manusia satu dengan lainnya.

Adanya unsur berbagi yang terdapat dalam tradisi *Among-among* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada orang tua si anak. Nikmat dan rezeki menurut apa yang dipahami peneliti dalam hal ini adalah anugerah berupa anak yang sehat dan selamat. Jika anak yang sehat dan selamat merupakan rezeki yang telah diamanahkan oleh Tuhan, maka sebagai hamba-Nya kita patut bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan kepada kita dengan berbagi dengan sesama. hal ini juga diperintahkan Allah kepada hamba-Nya untuk menyedekahkan hartanya atas rezeki yang telah

diberikan dalam QS. *Al-Hadid* ayat 7 yang berbunyi:

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ
فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ - ٧

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.”

5. Penguat Rasa Keadilan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tradisi *Among-among* seolah-olah mengajarkan akan rasa keadilan. Hal ini jika dikaitkan pada masa lalu, makanan yang disajikan pada tradisi *Among-among* tergolong makanan mewah dan langka yang tidak semua orang dapat menikmatinya, sehingga dalam penyajiannya makan dalam tradisi *Among-among* disamaratakan.

Hal tersebut memberikan pengajaran penting tentang rasa keadilan dengan sesama. Misalnya saat makan bersama pemilik rumah menyamaratakan lauk berupa telur yang dibagi menjadi beberapa bagian dan semua mendapat bagian yang sama. Artinya dalam tradisi *Among-among* secara tidak langsung dapat melahirkan rasa keadilan yang tertanam pada anak sejak usia dini antar anak sehingga tidak merasa dibedakan.

Selain itu dalam tradisi *Among-among* terdapat rasa keadilan lain berupa konsep makanan yang sederhana yang seolah-olah memberikan rasa keadilan tentang tidak ada perbedaan antara orang mampu dan tidak mampu. Artinya semua yang hadir dalam tradisi tersebut memakan makanan yang sama antara si kaya dan si miskin. Hal ini

memberikan pengajaran bagaimana orang yang mampu dalam rezeki memahami bahwa tidak semua orang mampu memakan makanan yang lebih baik dari dirinya.

6. Pelestarian Budaya

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tradisi *Among-among* masih dilaksanakan di wilayah Banyumas. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa masyarakat Banyumas pernah mengalami kegiatan tradisi *Among-among*. Berdasarkan hal tersebut, membuktikan bahwa masih dilestarikannya tradisi *Among-among* di wilayah Banyumas.

Adanya tradisi *Among-among* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banyumas tentunya bukan semata-mata karena warisan leluhur yang sudah ada secara turun temurun, melainkan karena adanya unsur nilai pengajaran yang luhur yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat Banyumas, khususnya wilayah Banyumas. Hal ini juga sejalan dengan Kastolani & Yusof (2016: 20) yang membahas tentang tradisi *nyadran* merupakan salah satu wujud pelestarian budaya adi luhung dari nenek moyang yang di dalam terdapat sejumlah kearifan dalam prosesnya, sehingga tradisi tersebut relevan dengan konteks kekinian yang menjelma menjadi ajang silaturahmi, perekat sosial, dan membangun jati diri bangsa. Konsep kearifan lokal inilah yang diyakini mengapa tradisi *Among-among* masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan tradisi *Among-among* dianggap memiliki nilai luhur oleh masyarakat Banyumas baik dalam ajaran agama maupun sosial, yang tidak hanya sekedar warisan yang diturunkan nenek moyang.

KESIMPULAN

Tradisi *Among-among* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya wilayah Banyumas. Tradisi ini sebagai salah satu cara masyarakat Jawa,

khususnya Banyumas memohon keselamatan kepada anak kepada Tuhan, serta dalam setiap rangkaiannya memiliki makna nilai pengajaran yang luhur. Masyarakat Jawa, khusus Banyumas menginternalisasikan tradisi *Among-Among* sebagai suatu tradisi warisan yang dapat menjadi sarana mendidik anak dalam bersosialisasi dalam masyarakat serta memberikan pengajaran awal tentang konsep dasar dalam beragama.

Tradisi *Among-among* masih tetap dilestarikan dan dianggap penting hingga sekarang adalah karena masyarakat Banyumas meyakini bahwa dalam tradisi *Among-among* terkandung akan ajaran nilai luhur yang dapat ditanamkan terhadap anak sejak usia dini, baik yang berhubungan dengan sosial maupun ajaran agama. Tradisi *Among-among* dapat dijadikan sarana pengajaran tentang nilai-nilai luhur yang tidak hanya baik anak tetapi juga bagi orang dewasa. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *Among-among* terkandung unsur pengenalan Tuhan melalui asal usul manusia, unsur doa dan rasa syukur, sarana bersosialisasi bagi anak sejak usia dini sehingga terjalin kerukunan, pengajaran tentang berbagi dengan sesama, penguat rasa keadilan dan meneruskan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 152. *Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan Kemenag. Lajnah Pentashihan Al-Quran. Versi 2.1.4.*
- Al-Quran Surat Al-Gafir (5) ayat 60. *Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan Kemenag. Lajnah Pentashihan Al-Quran. Versi 2.1.4.*
- Al-Quran Surat Al-Hadid (57) ayat 7. *Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan Kemenag. Lajnah Pentashihan Al-Quran. Versi 2.1.4.*
- Al-Quran Surat Al-Maidah (40) ayat 60. *Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan Kemenag. Lajnah Pentashihan Al-Quran. Versi 2.1.4.*
- Al-Quran Surat An-Nisa (4) ayat 1. *Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan Kemenag. Lajnah Pentashihan Al-Quran. Versi 2.1.4.*
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). *Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 2 No.*
- Hasyim, M. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Kajian Budaya dan Media. Universitas Hasanudin.*
- Jenks, C. (1993). *Culture* (P. Hamilton (ed.); A. Setyaningrum (trans.)). The Open University.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan. IKIP Padang.*
- Putranto, P. A. (2014). *Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Soehardi. (2002). Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Humaiora, 14, 2.*
- Subeqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa* (Rasimin (ed.); Pertama). Taujih.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Satra Lisan "Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Madani.*
- Thamrin, W. P., Kusumastuti, A., & Setiawan, B. (2013). *Antropologi (E-Book)* (B. Setiawan (ed.); Versi 1.0). Universitas Gunadarma.
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). *Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 2 No.*
- Hasyim, M. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Kajian Budaya dan Media. Universitas Hasanudin.*
- Jenks, C. (1993). *Culture* (P. Hamilton (ed.); A. Setyaningrum (trans.)). The Open University.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan. IKIP Padang.*
- Putranto, P. A. (2014). *Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Soehardi. (2002). Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Humaiora, 14, 2.*
- Subeqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa* (Rasimin (ed.); Pertama). Taujih.

Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Satra Lisan "Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian"*. Madani.

Thamrin, W. P., Kusumastuti, A., & Setiawan, B. (2013). *Antropologi (E-Book)* (B. Setiawan (ed.); Versi 1.0). Universitas Gunadarma.